

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN PENGOBATAN ALTERNATIF PADA ANAK YANG MENDERITA KANKER DI JAKARTA

(Parents Experiences Using Alternative Medicine on Children Suffering Cancer in Jakarta)

Hermalinda, Yeni Rustina**, Enie Novieastari**

STIKES Nan Tongga Lubuk Alung, d/a Jalan Raya Padang Bukittinggi KM 32 Lubuk Alung, Sumatera Barat, telp. (0751) 96440, Faks. (0751) 96971. Email: ns_ilin@yahoo.com

** Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengobatan alternatif saat ini menjadi populer sebagai terapi yang diyakini dapat membantu mengobati kanker. **Metode:** Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman orang tua dalam penggunaan pengobatan alternatif pada anak yang menderita kanker. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap delapan orang tua dan dianalisis dengan metode Colaizzi. Tema pada penelitian ini adalah dampak penyakit pada anak, upaya yang dilakukan orang tua, gambaran penggunaan pengobatan alternatif, efek pengobatan alternatif pada anak, makna penggunaan pengobatan alternatif dan harapan orang tua. **Hasil:** Tidak ada perubahan dan adanya efek jera dalam penggunaan pengobatan alternatif merupakan hal baru yang teridentifikasi dalam penelitian ini. **Pembahasan:** Diharapkan tenaga kesehatan profesional dapat menyadari tentang penggunaan pengobatan alternatif pada anak dan memberikan informasi yang adekuat kepada orang tua tentang keefektifan dan efek merugikan dari pengobatan alternatif.

Kata kunci: Pengalaman orang tua, pengobatan alternatif, anak yang menderita kanker

ABSTRACT

Introduction: Alternative medicine are very popular today as a therapy that are believed to treat cancer. A phenomenology study was carried out to identify the experience of parent's in using alternative medicine for children with cancer. **Method:** The method of data collection was indepth interview to eigh parents and data was analyzed by Colaizii's method. Themes of this research are the impact of illness to children, parent's effort, description of alternative medicine, the effect of alternative medicine for children, meaning of using alternative medicine and parents expectation. **Result:** No benefit effect for children and deterrence effect in using alternative medicine are current findings in this research. **Discussion:** Healthcare professional should concerned about using alternative medicine in children and providing adequate information regarding effectiveness and adverse effects of alternative medicine.

Keywords: parents experiences, alternative medicine, children with cancer

PENDAHULUAN

Kanker adalah salah satu penyakit kronis pada anak. Kanker merupakan penyakit proliferasi sel-sel tumor yang mempengaruhi pertumbuhan sel normal, di mana terdapat gen pengaktivasi tumor yang mampu menyebabkan proliferasi sel tidak terkendali jika ditransmisikan ke sel normal dan dapat mempengaruhi fungsi fisik dan sosial dalam waktu yang lama (Muscari, 2005). Menurut *National Care Institute (NCI)* pada tahun 2007 di Amerika lebih kurang 10.400 anak yang berusia di bawah lima tahun terdiagnosa kanker, dan sekitar 1.545 anak meninggal karena kanker. Di Indonesia, berdasarkan data registrasi pasien rawat inap di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2010, dari 2435 anak yang dirawat tercatat

sebanyak 933 (38,3%) kasus kanker pada anak usia 0–17 tahun. Kasus terbanyak adalah leukemia dengan jumlah kasus sebanyak 664 (27,3%), 85 (3,5%) kasus *lymphoma malignum*, 81 (3,3%) kasus retinoblastoma, 53 (2,2%) kasus rabdomiosarkoma, 50 (2,1%) kasus neuroblastoma.

Masalah fisik yang sering muncul pada anak dengan kanker di antaranya adalah kelelahan, nyeri, *cachexia*, anemia dan infeksi (Ball & Bindler, 2003). Anak akan menyesuaikan diri dengan masalah fisik yang dialami akibat penyakit dan terapi yang diterimanya. Selama beradaptasi dengan kondisi fisiknya, anak tetap berhubungan dengan teman, keluarga, pemberi perawatan kesehatan dan lingkungan sekitar (Enskar & von Essen, 2000). Kegagalan dalam beradaptasi

dengan kondisi fisik dan pengobatan dapat mempengaruhi fungsi psikososial anak dan dapat memberikan respons yang berbeda-beda pada keluarga. Efek penyakit kanker yang diderita anak bagi orang tua menimbulkan respons psikologis yang sangat penting dikaji dan pada akhirnya secara langsung dapat mempengaruhi reaksi anggota keluarga lain dan koping anak itu sendiri (Hockenberry & Wilson, 2009).

Keyakinan terhadap penyebab sakit dan pemeliharaan kesehatan merupakan bagian integral dari warisan budaya keluarga yang tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan agama yang dianut. Dalam konteks budaya, setiap individu akan mempertahankan tradisi lama dalam mempertahankan kesehatan yang salah satunya adalah dengan penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif (Niska & Snyder dalam Snyder & Lindquist, 2006).

Pengobatan komplementer dan alternatif pada saat ini menjadi populer pada anak dengan kanker. Pada umumnya atau sekitar 40–77% orang tua menggunakan satu atau lebih jenis pengobatan komplementer dan alternatif di *Western Turkey*, di mana penggunaan herbal merupakan metode yang paling banyak digunakan (Gozum, Arikan, & Buyukavci, 2007; Karadeniz *et al.*, 2007; Genc *et al.*, 2009). Penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif dapat memberikan perspektif yang berbeda di antara beberapa orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Fletcher dan Clarke tahun 2004 mengidentifikasi beberapa tema yaitu adalah: 1) orangtua tidak mendukung penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif pada anak kanker; 2) orangtua mendukung penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif pada anak kanker; 3) bahwa dokter juga memberikan pandangan tentang penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif pada anak kanker.

Pengobatan alternatif seperti dijelaskan di atas dimaksudkan sebagai pengobatan pengganti atau alternatif dari pengobatan medis yang sudah ada atau penggunaannya pada anak diberikan tanpa pengobatan medis. Hal ini harus dievaluasi oleh tenaga

kesehatan karena saat ini belum ada standar dari kualitas produk pengobatan alternatif di Indonesia. Beberapa produk yang ada belum diketahui secara bermakna keamanan dan ke efektifannya terhadap penderita kanker, karena belum banyak diteliti secara ilmiah.

Menggali informasi dari orang tua atau *care giver* tentang perawatan pada anak yang menderita kanker terutama pengalaman menggunakan pengobatan alternatif pada anak merupakan hal yang penting untuk mengidentifikasi dan merencanakan asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh keluarga dan anak dengan kanker. Pengalaman tentang suatu tindakan atau fenomena merupakan hal yang unik, berbeda pada masing-masing individu dan tidak dapat diukur secara kuantitatif.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam tentang pengalaman orang tua dalam penggunaan pengobatan alternatif pada anak yang menderita kanker. Rancangan penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Delapan orang partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini yang diseleksi dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di wilayah Jakarta dan sekitarnya dengan mengambil partisipan yang menemani anak menjalani pengobatan di ruang perawatan anak Departemen Kesehatan Anak RSCM Jakarta. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan prinsip-prinsip dasar etik penelitian yaitu: *respect for human dignity* seperti *autonomy*, *beneficience*, *nonmaleficience*, atau *anonymity dan justice*.

Wawancara mendalam dipilih dalam penelitian ini agar dapat mengeksplorasi secara mendalam mengenai penggunaan pengobatan alternatif pada anak dengan kanker. Pertanyaan inti yang akan diajukan adalah dengan metode *open-ended question* seperti: “Bisakah Ibu menceritakan kepada saya ketika ibu pertama kali menggunakan pengobatan alternatif pada anak?. Alat bantu yang digunakan selama pengumpulan data adalah *tape recorder* atau MP4, panduan wawancara, dan *field note*.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematis dengan metoda Colaizzi (1978 dalam Streubert & Carpenter, 2003). Tahapan analisis yang pertama dilakukan adalah membaca semua deskripsi partisipan sebanyak tiga sampai empat kali sampai peneliti merasa yakin dan mengutip pernyataan signifikan (kata kunci) dari data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya peneliti mencoba mencari makna dari setiap kata kunci untuk membentuk kategori. Dari kategori yang telah dirumuskan, peneliti kemudian mengorganisir makna yang berhubungan kedalam kelompok tema. Berdasarkan tema awal yang didapatkan peneliti kemudian menemui partisipan untuk melakukan validasi. Tahapan akhir dari analisis yaitu menggabungkan hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis.

HASIL

Berdasarkan hasil deskripsi partisipan melalui wawancara mendalam, teridentifikasi delapan tema yang selanjutnya akan dijelaskan tentang tema yang teridentifikasi berdasarkan tujuan khusus yang diharapkan.

Respons dan keluhan anak sehubungan dengan penyakit

Tema 1: Dampak penyakit pada anak

Kondisi sakit akan mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dalam melakukan aktivitas dan tugas perkembangannya. Pada penelitian ini setiap partisipan mengungkapkan dampak penyakit baik pada fisik maupun psikologis anak. *Masalah fisik* yang dikeluhkan anak pada orang tua selama sakit mencakup nyeri, masalah muskuloskeletal, kelemahan, penurunan berat badan, pembesaran kelenjar dan jaringan, masalah hematologi, dan penurunan daya tahan tubuh. Masalah fisik yang dikeluhkan anak seperti terlihat pada pernyataan orang tua berikut ini:

“...kalau dari sono udah ga karuan, sakitnya ngerasain kalau malam begitu.. sakitnya pokoknya semua badan sakit semuanya ya S..” (P4)

“...lemes, udah lemes.. memang anaknya udah lemes kondisinya, udah loyo, udah tiduran aja.. trus itu, ya lemes juga banyak tiduran..” (P3) “...terakhir aja dia drop drop, putih semua (menunjuk ke seluruh tubuh An M dengan mengayunkan tangan), jadi ga ada, tangannya putih (menyentuh tangan).. (loh kok pada putih)..” (P7)

Selain masalah fisik, partisipan juga mengungkapkan adanya *masalah psikologis* pada anak selama menjalani penyakitnya seperti malu, sedih, masalah sekolah, menarik diri dan emosi yang labil. Beberapa pernyataan partisipan yang menyatakan hal ini adalah:

“...habis mandi dijemur, dijemur matahari pagi.. ntar mau, nta ga.. makin lama makin kesini ga mau lagi, katanya (puyeng lagi ma, ga apa-apa ga dijemur).. apa malu kayaknya, saya liat dia lemes aja..” (P3)

“...Yo kawan-kawannya biaso-biaso sajo.. cuman nyo jarang kalua.. nyo jarang kalua (cuma dia jarang keluar) soalnya badan lagi gapuak tu malehnyo kalua..” (P8)

Upaya yang dilakukan orang tua pada saat pertama kali anak sakit dan saat menjalani pengobatan medis saat ini

Tema 2: Reaksi orang tua saat pertama kali anak sakit

Reaksi orang tua pada waktu pertama kali anak sakit digambarkan oleh tiga sub tema yang diantaranya adalah membiarkan keluhan anak untuk sementara waktu, membawa anak ke pengobatan tradisional atau alternatif dan mencari bantuan pelayanan kesehatan. Reaksi partisipan tersebut tergambar dalam pernyataan-pernyataan berikut ini:

“...tapi kita ya namanya orang kampung ya, kita fikirnya (ah kayanya gondongan biasa doang gitu), udah dibiarin seminggu, dah seminggu kok ga ilang gitu..” (P2)

“...sebelum dirawat di rumah sakit, ni saya gendong ke tempat rumah dukun, trus diobatin ni, semua diobatin..” (P1)

“...kalau malam bangun jam dua, jam satu tuh nangis.. kalau saya kan tidur di bawah, dia tuh di atas.. jadi sama saya tuh dibawa ke klinik dua puluh empat jam..” (P4)

Tema 3: Upaya yang dilakukan orang tua selama anak menjalani pengobatan saat ini

Beberapa upaya yang dilakukan adalah memberi motivasi, memenuhi kebutuhan nutrisi anak, mencari informasi, memberikan kenyamanan dan menggunakan terapi pendukung (komplementer). Berikut pernyataan partisipan mengenai hal ini:

“...kita pasti kasi dukungan, kamu pasti kuat.. masa kamu kalah sama penyakit, jangan kalah dong sama penyakit.. kaya Y dulu juga sampai guling-gulingan dia, tapi dia musti makan, dia cuma berdo'a (Tuhan, tolong Y)..” (P2)

“...kebanyakan konsul, kebanyakan nanya gitu sih.. kita harus rajin nanya.. apa lagi kalau ada dokter gizinya.. (gimana dok, anak saya ga mau makan.. gini gini.., gimana jagain dia supaya jangan aplasti), (gini buk yang penting makan ini, makan ini).. saya turutin..” (P7)

“...(makan yah tong ya), kata saya gitu, trus (mak suapin ya.. mamak beliin itu dah, beli bakso), bakso kuahnya doang tuh, airnya, ga pakai bawang, ga apa..” (P1)

“...kan itu kato urang ubek-ubek kaya gitu kan ndak ado efek sampingnyo do.. itu kan daun senyo ndak ado efek sampingnyo doh, kaya susu kan ndak ado efek sampingnyo, daun sirsak tu kan tu ndak ado efek sampingnyo do.. setelah wak diagiah ubek dokter diawak ditambah lo kan.. jadi itu..” (P8). (kan kata orang obat-obat seperti itu tidak ada efek sampingnya, itu kan cuma daun saja, jadi tidak ada efek sampingnya, seperti susu itu tidak ada efek samping, daun sirsak juga tidak ada efek samping, jadi setelah kita diberi obat sama dokter, nanti kita tambahkan dengan obat lain red).

Gambaran penggunaan pengobatan alternatif pada anak

Tema 3: Gambaran penggunaan pengobatan alternatif pada anak

Sub tema yang teridentifikasi tersebut adalah sebutan pada penyembuh, bahan yang digunakan untuk obat, cara pemberian obat, metode pengobatan alternatif, alasan memilih pengobatan alternatif, informasi yang diterima dari penyembuh, dan keyakinan

tentang penyakit. Sebutan pada penyembuh adalah “...ya dukun patah tulang..” (P3). Bahan yang digunakan untuk obat terdiri dari empat kategori yaitu tumbuh-tumbuhan, bahan mineral, substansi hewan dan bahan kimia.

“...kalau kita di M sih ngomongnya daun balontas (beluntas), ga tau yang disini ya, trus sama ada tiga macam yang diminum sama rumput yang baru..” (P2)

“...diginiin ama dia ada minyaknya ada apa gitulah, diginiin tuh yang tinggi..” (P3)

“...ih pokoknya obat yang diminum udah, semuanya udah diminum.. kali tahi babi doang yang belum diminum.. iya, cacing mah, cacing kadal, cecak..” (P1)

“...dia udah terlanjur panas-panas, dulunya dikasi spritus.. ada juga orang yang berobat pakai spritus itu baik katanya..” (P6)

Cara pemberian obat ada 2 yaitu topikal dan oral.

“...di obat pinang muda lagi, pinang muda diparut.. dilekat-lekatkan (gerakan menekan-nekankan telapak tangan pada paha) ternyata kering..” (P6)

“...ada ya rumput namanya apa.. ga tau juga.. pokoknya itu ada tiga macam,.. diminum.. ditumbuk, diperas airnya diminum.. tapi kayaknya ga ada efeknya..” (P2)

Metode pengobatan alternatif

Kumpulan sub-sub tema yang membentuk sub tema metoda pengobatan di antaranya adalah terapi biologi, manipulasi pada tubuh, pengobatan pada tubuh dan pikiran dan terapi energi.

“...Aaa di anu.. ado yang dirandang di kampuang, dirandang tu (cacing red) sampai anguih (sampai hangus red) aa tu kan sampai co anu tu cooo kopi, tu beko di masukan ka aia anu.. diseduh tu aianyو diminum..” (P8)

“...diginiin ama dia ada minyak ada apa gitulah (sambil mengusap-usap paha) diginiin tuh yang tinggi (menekan paha dengan telapak tangan) sreett udah lempeng, bagus, pegang begini kasi apa gitu.. trus dilibetin itu perban..” (P3)

“...ya alternatif mah, kalau kata orang kampung mah jampe-jampe gitu ya, udah ga ada sama sekali suster ga ada, yang ketahuan banget yah disini..” (P5)

“...cuman dipegang, dijampein ya gitu doang.. ga diurut ga aapa.. namanya juga dia kan punya ilmu tenaga dalam gitu, dibacain doa doang ntar dia tu (S berasa ga?) Sambil mengangkat kedua tangan lurus kedepan) (ya enak) gitu..” (P5)

Beberapa alasan yang menjadi sub-sub temanya yaitu alasan psikologis, alasan ekonomis, alasan informatif, alasan spritual dan alasan fisik.

“...ga ada satu orang pun dokter yang ngejelasin penyaki A apa, penyakit ini itu, yang dokter yang operasi itu, waktu diperiksanya katanya bilangnyanya kelenjer aja...” (P5)

“...di rujuk ke RS G, di G sebulan tuh pemulihan doang.. gitu, sebulan tuh pemulihan doang, udeh, dari mau awal puasa ampe akhir pemulihan doang, disitu suruh kontrol ga kontrol..” (P4)

“...Emang kan kalau dia baru bisa belajar berjalan kan sering jatuh, jadi diurut, tapi ga apa-apa, trus sembuh..” (P7)

“...dah dapet informasi lagi gini.. saya.. apa.. (kenapa anaknya?) orang pada nanyakan.. (itu patah).. (oo, sana bawa ke P.. bawa lah ke P, disono bagus, menurut informasi remuk-remuk aja pada bisa).. udah baik, bagus, patah, engsel, keseleo..” (P3)

“...tapi kan saya dengar dari orang-orang kalau kemoterapi katanya ga bagus.. begini begini, pasti deh anaknya bisa ini bisa begitulah, namanya saya ini, saya jadi takutkan.. uhhhh takut banget, ihhh begini.. kayaknya serem banget gitu...” (P7)

“...ya namanya kita syari'at ya, dari mana aja ya kita mah percaya aja.. gitu.. ya namanya apa itu.. yang.. yang nyembuhinnya itu kan bukan kita.. bukan manusia, yang menyembuhkan kan Allah ya.. kita kan syari'at.. ya saya percaya aja, kali barang kali di sana kali jodohnya berobatnya kesitu...” (P5)

“...Ga ada efek sampingnya kalau menurut saya.. ga ada diare, ga ada mual, ee'knya biasa, bisa main-main.. tapi pas setelah saya kasi obat yang lain-lain, dia jadi itu...” (P7)

Informasi dari penyembuh

“...Kata dukunnya penyakit buatan orang.. kata dukun itu.. ah ga percaya.. iya..

saya salah apa saya, salah apa anak saya ma si W.. kalau ditunun mah kalau punya hartanya banyak.. nah saya?? Kata dukun kampung kena guna-guna, tapi saya ga percaya...” (P1)

“...(ya ini mah bener patah).. trus bahasa sononya (ya potes) katanya.. (emang patah ya bu), (iya potes) kata dia gitu.. trus dilibet perban gitu...” (P3)

“...cuman ya kata ini yang di bekam tuh, tu penyakitnya pada keluar, biarin, gapapa.. emang dia juga ngerasain enak, gitu...” (P4)

Keyakinan tentang penyakit anak

“...Kalau kata orang kita mah, kali ada roh.. ada yang ganggu ada yang nyolek, ada yang ganggu, kan suka ada yang ngomong gitu ya... ada yang bilang (si R kok ga mau diobatin ya, jangan-jangan ada yang nempelin, ada yang nyolek), ada begitu.. kalau saya sih percaya ga percaya...” (P3)

Tema 4: Efek pengobatan alternatif pada anak

Pengobatan alternatif yang pernah dijalani anak memberikan efek yang tidak jauh berbeda dari masing-masing partisipan, pada umumnya partisipan mengungkapkan bahwa tidak ada perubahan yang dialami anak selama menjalani pengobatan alternatif.

“...pokoknya itu ada tiga macam,.. diminum.. ditumbuk, diperas airnya diminum.. tapi kayaknya ga ada efeknya, mungkin karna penyakitnya Y udah dikatakan stadium empat deh kan...” (P2)

Partisipan juga mengungkapkan tentang respon emosional anak pada saat menjalani pengobatan alternatif tersebut.

“...diobatin pakai apa.. pakai kapur, kapur ma minyak.. diolesin lagi tuh sejujur badan yang benjol-benjol.. (menunjuk keseluruhan badan) malah gegerungan, nangis...” (P1)

Di antara partisipan ada yang merasa kecewa karena pengobatan alternatif tersebut menimbulkan efek yang merugikan bagi kesehatan anak.

“...Kata saya sih gitu, nangis melulu, saya yang capek ngedengerinnya, alternatif dia kaga mau mah.. apa W sakit melulu sih.. Katanya ngentek, malah kaga bisa jalan diterapi...” (P1)

Walaupun demikian, ada juga partisipan yang mengungkapkan tentang manfaat yang dirasakan anak baik fisik maupun psikologis selama menjalani pengobatan alternatif.

“...*Mau sih, mau dia.. kan dia agak mau gitu, kan manis-manis kaya bubur bayi, kalau kita makan rasanya enak gitu ya.. trus dia kasi beras apa.. kaya gandum.. ada satu lagi gandum, mau dia makan.. biarpun dua sendok itu udah mencukupi kebutuhan dia...*” (P7)

Makna penggunaan pengobatan alternatif bagi orang tua

Tema 5: Respons Orang Tua Selama Anak Menjalani Pengobatan Alternatif

Ketidakberhasilan terapi dan lamanya waktu dalam pengobatan alternatif pada anak memberikan respons yang berbeda-beda pada masing partisipan berupa *respons fisik, respons psikologis dan respons ekonomi*. Perasaan orang tua ini tergambar dalam pernyataan berikut:

“...*saya dapat capeknya doang, mondar mandir, ongkos kesono kesini kesono kesini tapi ga ada hasilnya (ekspresi kekecewaan, kepala digelengkan, kening berkerut, mimik wajah menjadi serius)...*” (P5)

“...*dari situ kita udah kebingungan, ga tau lagi mau ngapain, udah bingung pokoknya.. trus akhirnya kita sudahlah kita ke Jakarta...*” (P2)

“...*penyakit begini, waras.. sabar... atas cobaan ini.. saya gitu yah.. bagaimana dulu saya juga udah berusaha, kesono kemari.. kesono kemari..*” (p4)

“...*seharusnya kalau dari pertama ga begitu parah.. ini tulangnya udah habis, ga ada tulannnya (menerawang, mata mulai terlihat bening atau berkaca-kaca, suara agak serak)...*” (P3)

“...*Saya kan mau.. cuman biayanya.. mau diobatin ke alternatif sono, tapi saya ga punya.. biayanya.. sekian-sekian, aduhhh duit dari mana saya juga.. kan kalau kemana-mana kalau ga punya duit kan, kan ga jalan...*” (P5)

Tema 6: Makna penggunaan pengobatan alternatif

Efek jera

“...*Pelajarannya sih ini ya.. apa sih, jangan sembarangan gitu.. sekarang kan orang kasi apa ini.. ayo, orang kasi apa ayo, sekarang sih percaya deh ama dokter.. kan dokter yang udah banyak ininya.. alternatif sih bagus, cuman kalau dicampur-campur gitu kayaknya aduh saya udah ga berani lagi.. keluar darahnya itu.. ga usah dengar-dengar deh kata orang...*” (P7)

Langsung berobat ke fasilitas kesehatan

“...*kalau ada.. kalau.. saya sih, kalau ada penyakit gitu.. tumbuh, cepat-cepatlah diobatkan sama periksakan, kalau kata dokternya operasi ya dioperasi...*” (P6)

Sebagai terapi pendukung untuk pengobatan medis

“...*inyo kan bisa disembuhkan.. disembuhkan tujuh puluh persen katonyo kan.. aa mungkin nan tigo puluh persen urang tuo lah yang bisa manolong, aa tu lah diambiak.. jadi contohnyo tadi susu kuda liar tambahnyo kan.. sabananyo kan ubek-ubek herbal tu kan ndak samo jo kemo do...*” (P8) (...*penyakit ini kan bisa disembuhkan tujuh puluh persen, mungkin yang tiga puluh persen lagi orang tua lah yang bisa membantu seperti susu kudaliar sebagai tambahannya. Sebenarnya, obat-obat herbal itu kan tidak sama dengan obat kemoterapi...red*).

Harapan orang tua

Harapan partisipan dalam pengobatan anak pada saat ini mencakup hal-hal yang diinginkan oleh partisipan baik terhadap penyakit anak, terhadap pelayanan kesehatan, dan terhadap fasilitas kesehatan.

Harapan terhadap anak:

“...*eee. dia bisa sembuh, dia bisa sekolah..bisa bermain sama teman-temannya...*” (P2)

Harapan terhadap pelayanan kesehatan:

Pada umumnya partisipan mengharapkan peningkatan **pelayanan kesehatan** meliputi sikap tenaga kesehatan, dukungan pengobatan, kemudahan dari rumah sakit dan kebutuhan informasi termasuk informasi tentang pengobatan alternatif pada anak yang menderita kanker.

"...Biar dia kasi.. anak saya dikasi pengobatan yang bisa bikin sembuh lah.. biar bisa ketawa lagi, bisa sekolah.. bisa main ama temen (menahan suara dan air mata yang sudah dipelupuk) kesana kemari.." (P3)

"...saya sih maunya dipermudahkannya semuaaa.. (tersenyum).. mudah obatnya gitu.. trus mudah cari kamarnya..." (P7)

"..kalau dokter ko kan ado pulo kode etiknyo, mungkin dalam penelitian ka pasien kan alun ado lai.. dokter manyabuik tu.. ndak ado pernah dokter mendukung ko (susu kuda liar dan daun sirsak red) rancak, ndak ado.." (P8). (kalau dokter kan juga ada kode etiknya, mungkin belum ada penelitiannya ke pasien, kan belum ada dokter mengatakan seperti itu, tidak pernah dokter mendukung obatnya bagus, tidak ada red)

Harapan terhadap fasilitas kesehatan

"...tapi untuk mendukung C nya supaya lebih bagus.. trus anak-anak tidak terlambat masuk obat.. ada baiknya kalau ke... apaaa..? tempatnya.. bangsalnya itu ditambah lagi.. biar anak-anak semua bisa.. bisa untuk berobat tepat pada waktunya..." (P2)

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini orang tua mengungkapkan tentang dampak penyakit pada anak baik masalah fisik maupun masalah psikologis. Masalah fisik yang dikeluhkan anak pada penelitian ini tergantung pada jenis penyakit yang diderita. Nyeri merupakan tanda utama yang diakibatkan oleh obstruksi baik langsung atau tidak langsung jaringan tumor terhadap reseptor saraf (reseptor nyeri). Jaringan neoplasma dapat menyebabkan reaksi peradangan, kerusakan jaringan, dan tekanan pada organ. Selain itu *Cachexia* juga dapat menjadi keluhan fisik pada anak yang dikarakteristikan dengan anoreksia,

penurunan berat badan, kelemahan, dan rasa cepat bosan (Ball & Bindler, 2003). Selain itu, masalah fisik yang diakibatkan oleh penyakit seperti pembesaran kelenjar dan jaringan mempengaruhi fungsi fisik, *body image* dan konsep diri anak. Perubahan emosional yang terjadi dapat ringan sampai berat, tergantung pada keseriusan dan tipe penyakit, tingkat ketergantungan dan perkiraan lama waktu sakit (Potter & Perry, 2005).

Friedmen (2010) menjelaskan keluarga bertanggung jawab untuk memberikan perawatan diri, motivasi keluarga, dan kompetensi aktual dalam menangani masalah kesehatan anggota keluarga yang sakit. Dalam penelitian ini, orang tua membiarkan keluhan anak untuk sementara waktu sebagai upaya dalam melakukan fungsi perawatan kesehatan keluarga. Selain membiarkan keluhan anak untuk sementara waktu, orang tua bereaksi terhadap keluhan anak dengan mencari bantuan pengobatan non medis atau dengan kata lain pengobatan tradisional. Menurut Hockenberry dan Wilson (2009), dalam hal pencegahan dan pengobatan penyakit, terdapat banyak kesamaan di antara budaya. Masing-masing budaya mempunyai cara dan tipe pengobatan tradisional dan perawatan di rumah sebelum mencari bantuan orang lain. Adanya persepsi bahwa sakit dapat mengganggu aktivitas sehari-hari menyebabkan kecenderungan bagi seseorang untuk mencari bantuan kesehatan dan mematuhi terapi yang diberikan (Potter & Perry, 2005). Sama halnya dengan orang tua pada penelitian ini yang bereaksi langsung mencari bantuan kesehatan untuk mengatasi keluhan yang dirasakan anak karena cemas terhadap kesehatan anak.

Hasil penelitian ini respons adaptif orang tua yang tergambar sebagai upaya yang dilakukan pada anak selama menjalani pengobatan medis saat ini di antaranya adalah pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik anak. Mencari informasi merupakan hal yang esensial dilakukan oleh orang tua. Hal yang sama juga teridentifikasi pada pasien dewasa yang menderita kanker, di mana salah satu upaya dilakukan pasien dalam menjalani penyakitnya adalah dengan mencari informasi tentang pengobatan kanker baik tentang

pengobatan konvensional medis maupun pengobatan alternatif dari berbagai sumber misalnya pustaka, toko buku, internet, *chat rooms*, pelayanan informasi kanker, ahli pengobatan alternatif, praktisi pengobatan komplementer dan alternatif, dokter, teman dan *support group* (Verhoef & White, 2002).

Menggunakan pengobatan alternatif sebagai terapi pendukung pada saat anak menjalani kemoterapi juga dilakukan oleh orang tua. Hal ini diyakini orang tua dapat membantu mempertahankan kestabilan fisik anak selama menjalani kemoterapi. Dalam penelitian Fletcher dan Clarke (2004), orang tua yang setuju dengan penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif pada anak juga memberikan berbagai bentuk terapi pendukung pada anak mereka selama menjalani kemoterapi seperti vitamin, suplemen diet dan herbal.

Pada penelitian ini orang tua menyebut penyembuh tradisional dengan sebutan dukun, tabib, orang “pintar”, dan ahli alternatif. Dukun dalam pandangan budaya dikenal sebagai orang yang mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan dan dianggap mendapat anugerah sebagai penyembuh dari tuhan (Potter & Perry, 2005).

Yader (1972 dalam Potter & Perry, 2005) menjelaskan bahwa pengobatan rakyat merupakan salah satu bentuk praktek tradisional pada masyarakat yang menggunakan lingkungan alamiah seperti herbal, tumbuhan, mineral dan substansi hewan untuk mencegah dan mengatasi penyakit. Pada penelitian ini juga terlihat adanya bentuk praktek pengobatan tradisional dengan menggunakan berbagai bahan alamiah sebagai obat untuk penyakit anak. Bahan obat yang digunakan pun bervariasi tergantung dari jenis penyakit, daerah asal dan tempat pengobatan alternatif. Bahan obat tersebut di antaranya adalah tumbuh-tumbuhan, bahan mineral, substansi hewan dan bahan kimia. Di antara bahan obat yang digunakan bersifat alamiah, namun bahan obat tersebut belum tentu mengindikasikan aman dikonsumsi atau digunakan pada anak, karena terdapat berbagai jenis zat atau substansi kimia didalamnya yang

dapat menimbulkan risiko pada tubuh jika pemberian dan pengolahannya tidak tepat.

Walaupun bahan obat yang digunakan dalam pengobatan alternatif bersifat alamiah, namun cara pemberiannya hampir sama dengan preparat obat yang digunakan oleh pelayanan kesehatan sebagai terapi, penyembuhan, penurunan atau pencegahan penyakit. Rute pemberian obat oleh orang tua dalam penelitian ini adalah melalui oral dan topikal. Rute oral adalah rute yang paling mudah dan paling umum digunakan. Obat diberikan melalui mulut dan ditelan. Rute ini lebih dipilih karena tidak menimbulkan nyeri. Obat yang diberikan melalui kulit dan membran mukosa pada prinsipnya menimbulkan efek lokal, dengan mengoleskannya pada daerah kulit tertentu, memberi balutan basah, merendam bagian tubuh atau mandi dengan larutan obat (Potter & Perry, 2005). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif pada anak, di mana sebagian besar obat herbal diberikan secara oral (diminum atau dimakan) dan hanya sebagian kecil yang menggunakan obat ini secara eksternal (Gozum, Arikan, & Buyukavci, 2007).

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk metode pengobatan yang digunakan oleh orang tua untuk membantu mengurangi ketidaknyamanan anak karena penyakit. Metode pengobatan alternatif yang banyak digunakan adalah terapi yang bersifat biologis, manipulasi pada tubuh, pengobatan pada tubuh dan pikiran dan terapi energi. *NCCAM* (2007) mengklasifikasikan pengobatan komplementer dan alternatif sebagai berikut: sistem pengobatan alternatif (*Alternative medicine systems*), intervensi tubuh dan pikiran (*Mind-body interventions*), terapi biologis (*Biologic based therapy*), Metode manipulasi tubuh (*Manipulative-bodybased therapy*) dan terapi energi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gen, *et al.* (2009) dapat dilihat bahwa jenis pengobatan yang banyak digunakan adalah terapi biologi yang mencakup herbal, jelatang, *salvin officinalis*, vitamin atau suplemen, kura-kura atau darah katak dan jenis lainnya seperti

tepung lebah, madu dan jeruk. Manipulasi chiropraksi dari struktur tulang, manipulasi osteoperatif dari sistem muskuloskeletal dan manipulasi terapi pijat dari jaringan lunak merupakan metode manipulasi pada tubuh (NCCAM, 2007). Pijat selain berguna untuk mengurangi nyeri dan kekakuan, juga untuk meningkatkan mobilitas, rehabilitasi otot yang cedera dan mengurangi nyeri kepala dan punggung (Sinclair, 2005). Bentuk pengobatan yang dilakukan pada anak dalam penelitian ini dengan metode intervensi tubuh dan fikiran adalah berdo'a atau *prayer* (Gen, *et al.* 2009).

Orang tua berespons secara psikologis terhadap penyakit anak. Kecemasan dan stres pada orang tua muncul sehubungan dengan penyakit anak seperti ketidakpastian tentang penyakit dan pengobatan pada anak dan ketidakpuasan terhadap pelayanan kesehatan. Di samping perasaan cemas, orang tua pada penelitian ini juga mengungkapkan kenyamanan karena kemanjuran dari pengobatan alternatif yang pernah dijalani sebelumnya (Gen, *et al.* 2009). Beberapa studi lain mengidentifikasi bahwa tidak adanya kemajuan dari pengobatan yang dijalani dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap pengobatan medis atau pelayanan kesehatan. Hal ini juga menjadi alasan dalam memilih pengobatan komplementer dan alternatif (Van der Weg & Streuli, 2003; Chao, *et al.*, 2006; Jean & Cyr, 2007; Gozum, Arikan, & Buyukavci, 2007; Evans, *et al.* 2007; Chen, *et al.*, 2009; Erez, *et al.*, 2009).

Penggunaan pengobatan alternatif diasumsikan oleh penggunanya sebagai bentuk terapi dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis (Debas, Laxminarayan, & Straus, 2006). Adanya sumber informasi baik dari teman ataupun orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit menjadi alasan bagi orang tua untuk membawa anak berobat ke tempat pengobatan alternatif (Tan, Uzun, & Akcay, 2004; Jean & Cyr, 2007; Chen, *et al.*, 2009; Erez, *et al.*, 2009; Lu, Tsay, & Sung, 2010). Keyakinan agama dan keyakinan terhadap pengobatan alternatif juga merupakan faktor yang mempengaruhi pasien atau keluarga memilih pengobatan alternatif

(Debas, Laxminarayan, & Straus, 2006; Chao, *et al.*, 2006; Chen, *et al.*, 2009). Alasan alamiah dari bahan dan metode pengobatan alternatif yang digunakan juga termasuk kedalam alasan pemilihan pengobatan alternatif (Erez, *et al.*, 2009).

Perbedaan yang mencolok dari penyembuh tradisional dengan dokter adalah pada teknik komunikasi, di mana dukun tradisional lebih dapat mempertahankan hubungan informal dan efektif dengan seluruh anggota keluarga. Selain itu dalam menentukan penyakit dan jenis pengobatan yang akan dilakukan, dukun akan menginformasikannya kepada keluarga dengan bahasa yang mudah dipahami, bersahaja dan membangun pengharapan untuk kesembuhan (Potter & Perry, 2005).

Berdasar konteks keluarga, keyakinan tentang penyakit dan pemulihan kesehatan merupakan bagian integral dari budaya yang mempengaruhi perilaku dan koping keluarga terhadap masalah kesehatan dan bagaimana berespons terhadap tenaga kesehatan (Hockenberry & Wilson, 2009). Selain itu adanya keyakinan dari budaya tertentu bahwa penyakit dapat disebabkan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk menyebabkan orang lain sakit, sehingga orang yang meyakini hal ini harus melakukan ritual tertentu untuk melindungi diri mereka (Potter & Perry, 2005).

Tujuan pengobatan alternatif pada anak menurut orang tua adalah untuk membantu mengobati atau melawan kanker pada anak, mengurangi gejala akibat penyakit dan efek samping obat dan sebagai dukungan pada saat menjalani terapi medis (Genc, *et al.*, 2009; Bishop *et al.*, 2010; Masky & Wallerstedt, 2006), membersihkan darah (Genc, *et al.*, 2009), meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis pasien serta ketenangan diakhir kehidupan (Masky & Wallerstedt, 2006). Berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, pengobatan alternatif menurut orang tua dalam penelitian ini tidak memberikan efek yang bermanfaat pada fisik anak.

Sebuah *systematic review* yang dilakukan oleh Ernst (2003) tentang efek serius dari terapi *unconventional* pada anak dan

remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa jenis obat herbal dapat berbahaya bagi anak karena efek toksiknya, kontaminasi dengan logam berat, atau ketidakefektifan obat tersebut. Ernst mengidentifikasi bahwa efek merugikan dari obat herbal adalah bradikardi, kerusakan otak, syok kardiogenik, koma diabetik, ensefalopati, ruptur jantung, hemolisis intravaskular, kegagalan hepar, kegagalan pernapasan, toksik hepar dan kematian. Selain itu, pengobatan alternatif seperti obat herbal dapat memberikan efek yang merugikan bagi kesehatan apabila dikombinasikan dengan pengobatan yang diresepkan dokter (Tan, Uzun, & Akcay, 2004).

Terapi alternatif tidak disangkal orang tua dapat memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan fisik ataupun psikologis anak. Seperti manfaat fisik yang dirasakan anak setelah terapi pijat dan diet (terapi biologi). Anak merasakan nyeri berkurang, bengkak berkurang, nafsu makan membaik dan ketahanan fisik meningkat setelah menjalani terapi tersebut.

Sebuah *systematic review* dilakukan oleh Hughess, *et al.* tahun 2008 melalui PubMed, referensi *online*, laporan pemerintah yang dipublikasikan, dan mengambil artikel bibliografi, ulasan, dan buku-buku tentang pijat dan kanker. Penelitian ini merekomendasikan pijat sebagai terapi modalitas noninvasif yang dapat diintegrasikan dengan aman sebagai intervensi tambahan untuk mengelola efek samping dan kondisi psikologis yang terkait dengan pengobatan antineoplastik pada anak-anak.

Kurangnya energi selama merawat anak dan menjalani pengobatan alternatif merupakan respons fisik yang pada umumnya diungkapkan oleh orang tua pada penelitian ini. Selanjutnya respons fisik ini saling bersinergi dengan respons psikologis (seperti bingung, kepasrahan, kebosanan, merasa bersalah, kesedihan dan kekhawatiran) dan respons ekonomi. Respons ini muncul berulang-ulang dan tergantung pada kondisi anak. Namun demikian, orang tua mengungkapkan kepasrahan yang dikaitkan dengan nilai dan keyakinan yang dimiliki. Menurut WHO (2008), beban anggota keluarga dalam merawat

anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa mencakup pada dua hal yaitu beban yang bersifat subjektif dan objektif. Perasaan yang dirasakan di dalam diri keluarga mengandung makna subjektif seperti adanya perasaan kehilangan, sedih, cemas, malu, stres dan frustrasi. Sementara itu dampak psikologis yang mempengaruhi keluarga dalam berhubungan dengan lingkungannya dipandang sebagai beban objektif yang di antaranya adalah gangguan hubungan antar anggota keluarga, keterbatasan hubungan sosial dan aktivitas kerja, kesulitan finansial dan dampak negatif terhadap kesehatan fisik anggota keluarga.

Efek jera merupakan suatu hal yang belum teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Beban yang dialami orang tua selama menemani anak menjalani pengobatan alternatif baik fisik, psikologis dan ekonomi memberikan arti yang cukup mendalam sehingga orang tua memutuskan untuk tidak menggunakan pengobatan alternatif lagi pada anak. Selain itu, adanya trauma dan efek yang merugikan pada anak akibat pengobatan alternatif yang pernah digunakan membentuk persepsi negatif pada orang tua dan mengungkapkan penolakan terhadap penggunaan pengobatan alternatif pada anak. Adanya efek jera pada orang tua dalam menggunakan pengobatan alternatif seperti dijelaskan di atas, mempengaruhi orang tua untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan yang tersedia dan mengikuti berbagai regimen terapi pada anak, karena orang tua merasakan adanya perubahan yang dialami anak setelah menjalani pengobatan medis secara rutin. Pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang sikap keluarga terhadap penggunaan pengobatan rakyat (tradisional) pada anak yang dirawat di Taiwan. Di dalam penelitian tersebut didapatkan data bahwa partisipan menyatakan keyakinan terhadap keefektifan pengobatan konvensional medis. Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengobatan rakyat seperti alternatif tidak lebih efektif jika dibandingkan dengan pengobatan medis (Chen, *et al.*, 2009). Pengalaman yang positif terhadap pengobatan alternatif dapat memberikan makna bagi orang tua bahwa pengobatan alternatif dapat digunakan

sebagai terapi pendukung dalam pengobatan medis kanker seperti kemoterapi. Selain itu alasan dalam memilih pengobatan tradisional seperti *qigong* atau obat herbal adalah karena pengobatan medis kanker juga mempunyai keterbatasan dalam mengobati penyakit walaupun mereka yakin bahwa operasi dan kemoterapi dapat memberikan manfaat terhadap penyakit kanker (Lu, Tsay, & Sung, 2010).

Tiga hal yang teridentifikasi dalam penelitian ini yang menunjukkan harapan orang tua terkait dengan penyakit dan pengobatan anak. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak sembuh dan dapat kembali ke keadaan normalnya sebelum sakit seperti bertumbuh dan berkembang serta memainkan peranannya di kehidupan sosial. Orang tua juga mengungkapkan harapan terhadap peningkatan pelayanan kesehatan pada anak mereka termasuk sikap tenaga kesehatan, kemudahan dalam pelayanan kesehatan dan kebutuhan informasi serta tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dan mendukung selama pengobatan anak. Nahalla dan Fitzgerald (2003), menggambarkan tentang harapan orang tua dengan anak yang menderita talasemia mencakup empat hal yaitu efisiensi pelayanan, harapan anak sembuh, pengobatan terbaru dan perawatan yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Orang tua menggunakan satu atau lebih jenis pengobatan alternatif pada anak. Jenis yang paling populer digunakan adalah terapi biologi yang menggunakan bahan alamiah sebagai obat. Salah satu faktor yang penting dan menjadi alasan dalam pemilihan pengobatan alternatif pada anak adalah karena faktor ketidakpuasan terhadap pelayanan kesehatan. Pada umumnya orang tua mengungkapkan bahwa tidak ada perubahan yang dialami anak selama menjalani pengobatan alternatif. Namun, jenis pengobatan alternatif tertentu seperti pijat dan intervensi pada tubuh dan pikiran berupa pengobatan megisoreligius (*prayer*)

dapat memberikan manfaat baik pada fisik maupun psikologis anak. Diharapkan tenaga perawat profesional dapat mengaplikasikan teori keperawatan *Culture care theory of diversity and universality*, terutama dalam hal penggunaan terapi komplementer pada pasien anak yang menderita kanker berdasarkan pada *evidence based practice*.

Saran

Berdasar hasil penelitian, maka disarankan perawat dapat menggunakan pendekatan *transcultural nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Perawat dapat memperoleh informasi agar dapat menentukan jenis perawatan yang diinginkan oleh pasien dari pemberi pelayanan kesehatan.

KEPUSTAKAAN

- American Cancer Society. 2008. *Cancer statistics presentation 2008*. Diakses dari <http://www.cancer.org/docroot/LPRO/pada tanggal 13 Januari 2011>.
- Ball, J.W., & Bindler, R.C. 2003. *Pediatric of nursing: Caring for children*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Bishop, F.L., Prescott, P., Chan, Y.K., Saville, J., von Elm, E., & Lewith, G.T. 2010. Prevalence of complementary medicine use in pediatric cancer: A systematic review. *Pediatrics*, 125, p. 768–776.
- Chen, L.L., Huang, L.C., Lin, S.C., Smith, M., & Liu, S.J. 2009. Use of folk remedies among families of children hospitalized in Taiwan. *Journal of Clinical Nursing*, 18, p. 2162–2179.
- Debas, H.T., Laxminarayan, R., & Straus, S.E. 2006. *Complementary and alternative medicine: In disease control priorities in development countries*. Diakses dari www.dep2.org pada tanggal 01 Juni 2011, Jam 10.00 WIB.
- Enskar, K. et al. 2000. Important aspect of care and assistance for children with cancer. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 17(4), p. 239–249.
- Enskar, K., & von Essen, L. 2008. Physical problems and psychosocial function in children with cancer. *Pediatric Nursing*, 23(3), p. 37–41.

- Erez, C., Reuveni, H., Freud, T., & Peleg, R. 2009. Reasons for referrals of children and adolescents to alternative medicine in Southern Israel. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 15 (6), p. 681–684.
- Evans, M.A., et al. 2007. Men with cancer: Is their use of complementary and alternative medicine a response to needs unmet by conventional care?. *European Journal of Cancer*, 16, 517–524.
- Fletcher, P.C., & Clarke, J. 2004. The use of complementary and alternative medicine among pediatric patients. *Cancer Nursing*, 27 (2), p. 93–89.
- Friedman, M.M. 2010. *Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, dan praktik/ Marilyn M. Friedman., Vicky R. Bowden., Elaine G. Jones., alih bahasa, Akhir Yani S. Hamid [et al]; Ed 5, Jakarta, EGC.*
- Genc, R.E., Senol, S., Turgay, A.S., & Kantar, M. 2009. Complementary and alternative medicine used by pediatric patients with cancer in western Turkey. *Oncology Nursing Forum*, 36(3), p. E159-E164.
- Gozum, S., Arikan, D., & Buyukauci, M. 2007. Complementary and alternative use in pediatric oncology patient in Eastern Turkey. *Cancer Nursing*, 30 (1), p. 38–44.
- Hockenberry, M.J & Wilson, D. 2009. *Wong's essentials of pediatric nursing* (hlm. 51–64). St Louis: Mosby Inc.
- Hughes, D., Ladas, E., Rooney, D., & Kelly, K. 2008. Massage therapy as a supportive care intervention in children with cancer. *Oncology Nursing Forum*, 35(3), p. 432–442.
- Jean, S., & Cyr, C. 2007. Use of complementary and alternative medicine in general pediatric clinic. *Pediatric*, 120, p. e138-e141.
- Karadeniz, C., Pinarli, F.G., Oguz, A., Gursel, T., & Canter, B. 2007. Complementary/alternative medicine use in a pediatric oncology unit in Turkey. *Pediatric Blood and Cancer*, 42 (1), p. 106–108.
- Leininger, M., & McFarland, M.R. 2002. *Transcultural nursing; Concepts, theories, research and practice*. St. Louis: McGraw-Hill Companies.
- Lu, J.H., Tsay, S.L., & Sung, S.C. 2010. Taiwanese adult cancer patient's reports of using complementary therapies. *Cancer Nursing*, 33 (4), p. 320–326.
- Malassiotis, A., & Cubbin, D. 2004. "Thinking outside the box": Complementary and alternative therapies use in pediatric oncology patients. *European Journal of Oncology Nursing*, 8, p. 50–60.
- Mansky, P.J., & Wallestedt, D.B. 2006. Complementary medicine in palliative care and cancer symptom management. *The Cancer Journal*, 12 (5), 425–431.
- Montazeri, A., Sajadian, A., Ebrahim, M., Haghghat, S., & Harirchi, I. Factors predicting the use of complementary and alternative therapies among cancer patients in Iran. *European Journal of Cancer*, 16, p. 144–149.
- Muscari, M. E. 2005. *Panduan belajar: Keperawatan pediatric*. Jakarta: EGC.
- Nahalla, C.K., & Fitzgerald, M. 2003. The impact of regular hospitalization of children living with thalassemia on their parents in Srilangka: A phenomenological study, 9, 131–139.
- National Cancer Institute. 2007. *Cancer incidence and survival among children and adolescence United States SEER program 1975 to 1995*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2011, dari <http://seer.cancer.gov/publications/childhood>.
- National Center for Complementary and Alternative Medicine. 2007. *CAM use and children*. Diakses dari <http://nccam.nih.gov/health/pada> tanggal 16 Februari 2001.
- Nursalam. 2005. *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. 2005. *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktek*/Patricia A Potter, Anne Griffin Perry; alih bahasa, Yasmin Asih et al. editor edisi bahasa Indonesia, Devi Yulianti, Monica Ester, (Hal 461–471). Jakarta: EGC.
- Sinclair, M. 2005. *Pediatric message therapy*, 2nd edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Streubert, H.J., & Carpenter, D.R. 2003. *Qualitative research in nursing*. Philadelphia: Lippincott, Williams & Wilkins.

Pengalaman Orang Tua dalam Penggunaan Pengobatan Alternatif (Hermalinda, dkk.)

- Tan, M., Uzun, O., & Ackay, F. 2004. Trends in complementary and alternative medicine in Eastern Turkey. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 10 (5), p. 861–865.
- van der Weg, & Streuli, R.A. 2003. Use of alternative medicine by patient with cancer in rural area of Switzerland. *Swiss Med Wkly*, 133, 233–240. Diakses dari www.sww.ch pada tanggal 13 Maret 2011.
- Velez, I.C., Clavarino, A., Barnett, A.G., & Eastwood, H. 2003. Use of complementary and alternative medicine and quality of life: Change at the end of life. *Palliative Medicine*, 17, p. 695–703.
- Verhoef, M.J., & White, M.A. 2002. Factors in making the decision to forgo conventional care treatment. *American Cancer Society*, 10 (4), p. 201–207.
- Watt, L., *et al.* 2011. Perception about complementary and alternative medicine use among chinese immigrant parent of child with cancer. *Support Care Cancer*, diakses dari www.ncbi.gov/pubmed pada tanggal 06 Juni 2011 pukul 10.11.
- World Health Organization. 2008. Investing in mental health. Geneva: WHO.
- Yang, C., Chien, L.Y., & Tai, C.J. 2008. Use of complementary nursing and alternative medicine among patient with cancer receiving outpatient chemotherapy in Taiwan. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 14(4), p. 413–41.